



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
14 Shafar 1439 H,
02-11-2017

Mutiara Hadits Riyadhus Sholihin

Kitab Al-Adzkar, Bab Keutamaan Dzikir dan Dorongan untuk Berdzikir

Meminta Ampunan Allah antara Tasyahud dan Salam

(Hadits no. 1424)

وَعَنْ عَلِيٍّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَكُونُ مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ : ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ ، وَمَا أَسْرَفْتُ ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ)) .
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari *Ali* رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، ia berkata, “Rasulullah ﷺ melakukan shalat, salah satu doa yang terakhir diucapkan di antara tasyahud dan salam (adalah), ‘ALLAHUMMAGH-FIRLII MAA QODDAMTU WA MAA AKKHORTU, WA MAA ASRORTU WA MAA A’LANTU WA MAA ASROFTU WA MAA ANTA A’LAMU BIHI MINNI, ANTAL MUQODDIMU WA ANTAL MUAKKHIRU LAA ILAHA ILLA ANTA’ (Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah aku lakukan, yang belum aku lakukan, yang aku lakukan secara rahasia, yang aku lakukan secara tampak, yang aku melebihi batas, dan yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Dan Engkaulah Muqoddim --memajukan siapa yang Engkau kehendaki karena taat kepada-Mu, pen.--, Engkaulah Muakkhir --mengakhirkan siapa yang Engkau kehendaki dari ketaatan kepada-Mu, pen.--

Membasuh Tangan Hingga Siku

Mencuci tangan hingga siku termasuk rukun wudhu yang kedua. Yang dimaksud tangan adalah ujung jari hingga siku. Siku juga turut dibasuh. Siku adalah batas antara *dzira'* (dari siku sampai ke ujung jari) dan *adhud* (lengan atas). Kalimat “*ilal mirfaqaoini*” dalam ayat bermakna ma'a (bersama) siku, artinya siku ikut terbasuh.

Yang lebih lengkap membicarakan membasuh tangan hingga siku adalah hadits dari Nu'aim bin 'Abdillah Al-Mujmir, ia berkata,

رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَصْدِ الْعَصْدِ ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَصْدِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَتَوَضَّأُ .

mencuci tangan kanannya hingga awal lengan atasnya (siku ikut terbasuh, pen.), lalu mencuci tangan kirinya hingga awal lengan atasnya. Kemudian ia mengusap kepalanya. Lalu ia mencuci kaki kanannya hingga awal betisnya, lalu kaki kirinya demikian pula sampai awal betisnya. Kemudian ia berkata, “Demikian aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu.” (HR. Muslim, no. 246)

Anjuran membasuh tiga kali dihukumi sunnah.

Semoga meraih ilmu yang bermanfaat dan penuh berkah. Nantikan bahasan selanjutnya masih tentang wudhu.

Referensi:

1. *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*. Penerbit Kementrian Agama Kuwait.
2. *Ghayah Al-Muqtabidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 1:79-82.
3. *Minbah Al-Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan keempat, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
4. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan ketiga, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj. hlm. 48.

“Aku melihat Abu Hurairah berwudhu lantas ia membasuh wajahnya, kemudian ia menyempurnakan wudhunya. Lalu ia

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

-, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Engkau).” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 771]

Penjelasan:

1. Disunnahkan membaca doa di atas dalam rangka mendekatkan diri pada Allah, dibaca antara tasyahud dan salam.
2. Istighfar setelah selesai melakukan ibadah diperlukan agar seseorang tidak merasa tertipu dengan amalnya sendiri.
3. Dosa dan kekurangan sudah jadi kelaziman pada setiap orang. Untuk segala hal tersebut, setiap orang mesti bertaubat dan meminta ampun pada Allah.
4. Ilmu Allah mencakup segala sesuatu. Allah mengetahui setiap amalan, perkataan, perbuatan hingga keadaan.

5. Segala urusan itu di tangan Allah. Allah yang berbuat segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Allah yang meninggikan siapa yang Dia kehendaki. Allah yang merendahkan siapa yang Dia kehendaki. Allah tidaklah ditanya apa yang ia perbuat, namun manusia yang ditanya.

Allah ﷻ berfirman,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai.” (QS. Al-Anbiya’: 23)

Referensi:

1. Al-Minhaj Syarh Shahib Muslim. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Narawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm. 6:55.
2. Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin ‘Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:453-454.

Membasuh Wajah

Membasuh wajah merupakan rukun pertama dari rukun wudhu. Secara lengkap ayat yang membicarakan rukun wudhu adalah firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.” (QS. Al-Maidah: 6).

Yang dimaksud wajah adalah sesuatu yang digunakan untuk berhadapan, yaitu mulai dari tempat tumbuh rambut kepala yang normal memanjang ke bawah hingga dagu, dan melebar dari batas telinga ke telinga. Dagu adalah tempat tumbuhnya jenggot yang berada di bawah wajah.

Anjuran membasuh tiga kali dihukumi sunnah berdasarkan ijmak.

Membasuh Dagu dan Jenggot

Dalam Al-Marwsu’ah Al-Fiqhiyyah (21: 215) disebutkan bahwa jika jenggotnya tipis, dagu dan kulitnya ikut kebasuh saat berwudhu.

Sedangkan jenggot yang tebal wajib

dicuci karena jenggot tersebut tumbuh di bagian yang wajib dibasuh. Adapun di dalam jenggot tebal yaitu dagu dan kulit yang ada di dalamnya tidak wajib dibasuh ketika berwudhu karena sulitnya air masuk di dalamnya. Kita ketahui bahwasanya jenggot Nabi ﷺ tebal dan itu sangat sulit dengan satu telapak tangan sesuai kebiasaan beliau untuk membasuh jenggot tebal hingga dagu, umumnya sulit seperti itu.

Hal yang sama disebutkan dalam Al-Mawsu’ah Al-Fiqhiyyah, 35: 228.

Ada hadits dari ‘Utsman bin ‘Affan ﷺ, beliau berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -كَانَ يُحَلِّلُ لِحَيْتَهُ

“Nabi ﷺ biasa menyela-nyela jenggotnya (ketika berwudhu).” (HR. Tirmidzi, no. 31 dan Ibnu Majah, no. 430. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan)

Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz ﷻ menyatakan bahwa hadits-hadits yang menyatakan hadits yang membicarakan Nabi ﷻ menyela-nyela jenggot saling menguatkan satu dan lainnya. Menyela-nyela jenggot ada tuntunannya dan hukumnya sunnah. Namun Nabi ﷻ sendiri tidak melakukannya terus menerus. (Minhab Al-‘Allam, 1: 183)

Jadi, jenggot dan dagu itu bagian dari wajah yang ikut dibasuh saat wudhu.

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci)

Membasuh Wajah dan Tangan Hingga Siku

Kitab Ath-Thaharah (Bersuci), Bab Sifat Wudhu

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di ﷻ berkata:

1. Kemudian beliau membasuh wajahnya tiga kali.
2. Lalu membasuh kedua tangannya sampai siku tiga kali.